

BAB II

DESKRIPSI NASKAH

Dalam penelitian filologi, setelah menentukan naskah yang akan diteliti, maka akan dilanjutkan pada tahap uraian atau deskripsi naskah yang menjadi sasaran penelitian. Pendeskripsian haruslah dilaporkan selengkap mungkin, karena kelengkapan naskah dapat menggambarkan kelengkapan kesejarahan naskah dan teks.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 260) deskripsi berarti pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Menurut Djamaris (1972: 25) deskripsi atau identifikasi naskah adalah menjelaskan secara singkat dan terperinci hal-hal mengenai keadaan naskah, kertas, *water mark* (cap kertas) dan catatan lain tentang naskah serta pokok-pokok dari isi naskah.

Peneliti naskah, baik yang mempunyai tujuan mempublikasikan atau penyusunan karya, hendaknya secara lengkap dan cermat mendeskripsikan naskah yang akan diteliti (Hermansoemantri, 1986: 1). Untuk memperoleh kejelasan dalam mendeskripsikan naskah, maka deskripsi naskah Pr berpedoman pada Hermansoemantri yang meliputi:

- | | |
|-------------------------------|--------------------|
| 1. Judul naskah; | 4. Asal naskah; |
| 2. Nomor naskah; | 5. Keadaan naskah; |
| 3. Tempat penyimpanan naskah; | 6. Ukuran naskah; |



- | | |
|---|----------------------------|
| 7. Tebal naskah; | 13. Bentuk teks; |
| 8. Jumlah halaman dan baris per halaman; | 14. Umur naskah; |
| 9. Huruf, aksara; | 15. Pengarang/ penyalin; |
| 10. Cara Penulisan; | 17. Asal-usul naskah; |
| 11. Bahan naskah; | 18. Fungsi sosial naskah; |
| 12. Bahasa naskah; | 19. Ikhtisar teks/ cerita. |

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan terinci dalam deskripsi naskah Pr, berikut ini dikemukakan penjelasannya:

1. Judul teks

Dapat dikatakan hampir sebagian terbesar naskah Nusantara, terutama yang relatif sudah tua, tidak memiliki judul naskah secara eksplisit dan tersendiri, dalam arti judul tersebut tidak tercantum, baik pada kover naskah, lembaran naskah tersendiri maupun pada awal teks. Tidak sedikit naskah yang lembaran awal, tengah maupun lembaran akhir yang hilang, terlepas atau rusak, sehingga tidak dapat ditentukan atau diketahui judul naskah (Hermansoemantri, 1986: 2-3). Naskah Pr merupakan salah satu naskah yang mengalami nasib serupa, yaitu tidak ditemukannya judul pada naskah tersebut.

Tidak ditemukannya judul naskah pada teks Pr, sebagaimana naskah-naskah lain disebabkan oleh beberapa hal, yaitu pengarang tidak mencantumkan judul naskah (pada naskah otograf), penyalin lupa menuliskan judul atau karena naskah berbentuk bunga rampai, sehingga penyalinnya tidak mencantumkan judul karena isinya meliputi berbagai hal.

Menurut Hermansoemantri (1986: 3) untuk menentukan atau menetapkan judul naskah, cara yang sering ditempuh antara lain dengan membaca atau meneliti bagian teks yang menyebutkan judul, baik secara langsung maupun tidak langsung pada judul naskah, selain itu juga berdasarkan isi naskah yang bersangkutan, yang biasanya dikaitkan dengan tokoh dalam naskah, serta latar atau setting yang mendominasi cerita dalam naskah.

Bertolak dari pendapat Hermansoemantri tentang pemberian judul naskah. Maka pemberian judul pada teks Pr ini akan didasarkan dari isi teks tersebut, baik secara tersurat maupun tersirat.

Sebelum peneliti menetapkan judul naskah yang menjadi objek penelitian, maka peneliti melakukan proses pembacaan teks yang bersangkutan. Dari hasil proses pembacaan isi teks Pr yang antara lain berisi bermacam-macam do'a, aji-aji, Ayat Kursi dan fadhilahnya (keutamaannya), perhitungan waktu, berbagai rajah atau jimat disertai dengan penggunaannya dan sebagainya, maka muncullah hipotesis judul yang akan ditetapkan, yaitu "Primbon" dan "Mujarabat". Hal ini disebabkan belum jelasnya pengklasifikasian antara teks primbon dan teks mujarabat pada penentuan judul naskah pada beberapa katalog naskah-naskah Nusantara, karena terkadang naskah yang berjudul mujarabat memuat hal-hal yang ada dalam naskah primbon, dan sebaliknya, naskah berjudul primbon juga memuat hal yang berkaitan dengan keislaman seperti yang ada di dalam naskah mujarabat, sehingga muncul kerancuan dalam penetapan judul naskah.

Untuk menarik kesimpulan dari hipotesis tersebut, maka langkah yang ditempuh peneliti adalah dengan melakukan studi katalog naskah-naskah Nusantara guna mencari kesimpulan mengenai ciri-ciri naskah yang

diklasifikasikan ke dalam Primbon maupun Mujaarabat. Dari studi katalog tersebut ditemukan ciri-ciri sebagai berikut:

Tabel 2. 1. Hasil Studi Katalog

| No | Judul katalog | Keterangan |
|----|---|--|
| 1. | Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid I (Museum Sonobudoyo Yogyakarta) oleh Dr. T.E. Behrend Tahun 1990 | Di dalam katalog Museum Sonobudoyo Yogyakarta, naskah yang memuat tentang perhitungan waktu, aji-aji, tafsiran mimpi dan aneka jimat serta do'a berjudul Primbon. Hanya ada satu naskah yang diklasifikasikan ke dalam mujaarabat yakni naskah yang bernomor 119 yang isinya antara lain keterangan tentang datangnya malaikat Jibril kepada Nabi Muhamad yang mengajar doa kepadanya dan fadhilah-fadhilah (keutamaannya), misalnya untuk menghilangkan perasaan susah, menghentikan hujan dan lain-lain. |
| 2. | Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4 (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia) oleh T.E. Behrend, yayasan Obor Indonesia Tahun 1998 | Di dalam katalog koleksi PNRI, naskah yang memuat tentang aji-aji, kunci untuk tafsiran aneka ragam alam dan mimpi, nasihat hidup, pembahasan mengenai perhitungan waktu, seperti halnya dalam buku |

| | | |
|----|---|--|
| | | <p>pawukon, juga terselip teks-teks lain, seperti teks keagamaan (Islam), suluk dan piwulang dikategorikan sebagai naskah primbon dan tidak ada naskah yang dilasifikasikan sebagai naskah mujarobat dalam katalog ini.</p> |
| 3. | <p>Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3-B dan 3-B (Fakultas Sastra Universitas Indonesia)</p> | <p>Sama halnya dengan katalog PNRI, dalam katalog Perpustakaan Sastra UI, naskah yang memuat perhitungan waktu, aji-aji, rajah, jimat, do'a-doa dikategorikan sebagai naskah primbon, dan tidak ditemukan naskah yang diklasifikasikan ke dalam mujarobat.</p> |
| 4. | <p>Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5A (Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga) oleh Edi S. Ekadjati dan Undang A. Darsa Tahun 1999</p> | <p>Naskah primbon adalah naskah yang memuat uraian tentang hal yang bersifat futurologis. Sedangkan naskah yang digolongkan ke dalam bentuk Mujarabat adalah naskah yang mengandung berbagai hal yang berkaitan dengan masalah keislaman, termasuk juga masalah yang bersifat tradisional. Tetapi tidak hanya mujarabat, primbon juga mengandung berbagai hal yang berkaitan dengan masalah keislaman.</p> |

Dari studi keempat katalog tersebut, didapatkan kesimpulan atas ketidakjelasan perbedaan antara naskah Primbon dan naskah Mujarabat, terutama pada Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid I (Museum Sonobudoyo Yogyakarta) oleh Dr. T.E. Behrend Tahun 1990 dan Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5A (Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga) oleh Edi S. Ekadjati dan Undang A. Darsa Tahun 1999. Dari segi isi, antara naskah berjudul Primbon dan Mujarabat terdapat kemiripan. Katalog-katalog tersebut belum memperlihatkan pembeda yang tegas antara Primbon dan Mujarabat. Namun jika dilihat dari segi pengklasifikasiannya, katalog-katalog naskah Nusantara tersebut lebih dominan mengklasifikasikan naskah-naskah yang berisikan do'a-do'a, aji-aji atau rajah-rajah serta perhitungan waktu ke dalam naskah primbon.

Bertolak dari kesimpulan di atas, jika dilihat dari isi teks Pr, maka peneliti lebih memilih teks Pr berjudul "Primbon", karena selain diperkuat dengan pengklasifikasian keempat katalog tersebut, yang lebih dominan dalam mengklasifikasikan isi teks tersebut ke dalam naskah primbon, juga diperkuat pendapat dari Subalidinata (dalam Sudardi, 2002: 14) yang mengatakan bahwa isi primbon berupa aneka ragam pengetahuan yang berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari untuk tujuan mendapatkan keselamatan, secara garis besar primbon berisi masalah yang berhubungan dengan kelahiran, perkawinan, kematian dan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam termasuk diantaranya tentang penyakit dan pengobatannya.

2. Nomor Naskah

Naskah Pr merupakan koleksi pribadi sehingga tidak ada nomor naskah seperti naskah koleksi perpustakaan.

3. Tempat Penyimpanan Naskah

Pada umumnya naskah-naskah tersimpan di perpustakaan-perpustakaan, baik di perpustakaan negara (nasional), daerah (lokal), universitas, maupun di perpustakaan milik suatu badan atau lembaga tertentu (Hermansoemantri, 1986: 9). Di samping itu, untuk naskah yang menjadi koleksi pribadi, biasanya disimpan di tempat pribadi pemiliknya. Demikian halnya dengan naskah P yang statusnya sebagai koleksi pribadi dari Bapak Moch. Ali.

Naskah Pr adalah koleksi pribadi dari Bapak Moch Ali, dan tersimpan di rumah Bapak Moch Ali.

4. Asal Naskah

Yang dimaksud dengan “asal naskah” ialah dari mana naskah itu berasal, baik naskah yang tersimpan sebagai koleksi umum di perpustakaan atau museum maupun sebagai milik atau koleksi pribadi/peseorangan (Hermansoemantri, 1986: 11).

Naskah Pr merupakan naskah yang dipinjam peneliti dari koleksi pribadi Bapak Moch Ali, yang menurut beliau naskah Pr diperoleh dari Gus Shodiq sedangkan Gus Shodiq memperoleh naskah Pr dari santri lulusan Pondok Pesantren, Kyai Khalil Bangkalan-Madura.

5. Keadaan Naskah

Yang dimaksud dengan keadaan naskah ialah wujud fisik naskah, biasanya untuk menggambarkan hal ini dipakai istilah utuh, tidak utuh, baik, atau rusak. Naskah yang dikategorikan utuh ialah naskah yang keadaannya sempurna seperti semula, yaitu lengkap (*complete*), dalam arti tak terdapat lembaran-lembaran naskah yang hilang dan keadaannya baik, dalam arti tidak rusak. Sementara yang dimaksudkan dengan naskah yang dikategorikan tidak utuh, yaitu naskah yang keadaannya sudah tidak sempurna lagi dibandingkan dengan keadaan naskah semula, yaitu tidak lengkap (*incomplete*) atau rusak (*damaged*). Naskah yang dikategorikan rusak ialah naskah yang lembaran-lembaran naskahnya, baik sebagian maupun seluruhnya rusak, dalam arti tersobek-sobek mungkin karena termakan usia, lapuk, dan mudah terpatah-patah dan patah-patahannya itu terlepas lalu hilang, atau lembaran-lembarannya berlubang-lubang karena termakan bubuk atau ngelat (Hermansoemantri, 1986: 15-16).

Kondisi naskah Pr saat berada di tangan peneliti sudah dalam keadaan tidak utuh, karena selain terlihat dari tidak adanya kover pada naskah, juga adanya indikasi hilangnya beberapa bagian halaman naskah. Hal ini terbukti dari hasil pembacaan isi teks yang tiba-tiba terputus, yaitu pada halaman 20 dan halaman 21 serta halaman terakhir pada naskah. Secara fisik, keadaan naskah Pr sudah menguning dan agak kecoklatan, ada beberapa bagian yang korup, dan pada bagian tepi kertas sudah terlihat agak lapuk, sehingga mengakibatkan beberapa bagian teks tidak terbaca. Meski demikian, naskah Pr masih dalam keadaan baik dan masih bisa dibaca.

Tidak adanya kover pada naskah, menyebabkan judul secara tersurat tidak ditemukan, naskah tersebut berupa bunga rampai, memuat berbagai karangan antara lain doa-do'a, aji-aji, rajah-rajah, potongan surat Al-Quran dan manfaatnya, serta perhitungan waktu baik dan buruk dalam melakukan sesuatu.

6. Ukuran Naskah

Ukuran naskah terdiri atas dua macam, yakni:

- a. Ukuran lembaran naskah, yaitu ukuran panjang dan lebar lembaran (bahan) naskah. Ukuran lembaran naskah Pr 24 x 31 cm.
- b. Ukuran ruang tulisan atau teks, yaitu ukuran panjang dan lebar ruang tulisan atau teks pada suatu lembar atau halaman naskah. Ukuran teks Pr 21 X 26, 5 cm.

7. Tebal Naskah

Teks Pr terdiri dari 48 halaman, terdapat dua halaman kosong, yaitu pada halaman 38 dan 39. Penomoran halaman pada teks Pr diberikan sendiri oleh peneliti, karena tidak ditemukannya nomor halaman pada teks Pr dan pemberian penomoran halaman adalah untuk memudahkan peneliti dalam mengelompokkan isi Teks Pr.

Tebal teks Pr 48 halaman, dengan rincian

- | | | |
|-----------------------------|----------|--|
| 1. Bermacam -macam do'a | (25 hlm) | → (hal 5 s. d. 7, hal 9 s. d. 15, hal 21 s. d.31, dan hal 44 s. d. 46) |
| 2. Ayat Kursi dan faedahnya | (5 hlm) | → (hal 8, hal 40 s. d.43) |
| 3. Perhitungan waktu | (6 hlm) | → (hal 14 s. d.19) |

4. Rajah- rajah atau jimat (8 hlm) → (hal 32 s. d. 37. hal 47 s. d.48)

8. Jumlah Baris per Halaman

Tebal naskah ialah jumlah halaman atau lembaran yang berisi teks atau yang ditulisi, sekalipun hanya satu baris atau satu kata saja tertulis pada halaman atau lembaran tersebut (Hermansoemantri, 1986: 24).

Teks Pr berjumlah 48 halaman, dan rata-rata jumlah baris pada teks Pr adalah 13 baris/ halaman. Perbedaan jumlah baris pada setiap halaman dikarenakan selain ukuran tulisan atau jarak yang berbeda, juga karena adanya rajah-rajah pada beberapa halaman yang membutuhkan banyak tempat, sehingga semakin banyak rajah-rajah pada sebuah halaman, semakin sedikit jumlah baris tulisan pada halaman.

Dengan rincian sebagai berikut:

- 3 baris (= 1 hlm: 30)
- 9 baris (= 3 hlm: 2, 20, 37)
- 10 baris (= 2 hlm: 15,48)
- 11 baris (= 5hlm: 1,3,5,16,47)
- 12 baris (= 12 hlm: 21, 22,23, 24,31,33,34,36, 43,44,45,46)
- 13 baris (= 11 hlm: 4, 13,14, 17, 19,25,26,27,28,32,35)
- 14 baris (= 6 hlm: 8, 18,29,40,41,42)
- 15 baris (= 3 hlm: 9, 11,12,)

9. Huruf, Aksara, Tulisan

Naskah- naskah Nusantara ditulis dalam berbagai jenis atau macam tulisan (*script*), baik yang bersumber dari tulisan India, sebuah tulisan yang merupakan perkembangan dari tulisan Palawa, misalnya tulisan Sunda-Kuno, tulisan Jawa Kuno atau tulisan Kawi, maupun yang bersumber dari tulisan Arab, misalnya tulisan *Jawi*, *Pegon* dan tulisan *Gundul*.

Aksara *Pegon* adalah huruf Arab yang diadopsi dari tulisan Jawi yang dimodifikasi untuk menuliskan bahasa Jawa. Kata *Pegon* berasal dari bahasa Jawa *pégo* yang berarti menyimpang. Sebab bahasa Jawa yang ditulis dalam huruf Arab dianggap sesuatu yang tidak lazim (wikipedia.org 11februari 2007). Berbeda dengan huruf Jawi, yang ditulis *gundul*, *Pegon* hampir selalu dibubuhi tanda vokal. Jika tidak, maka tidak disebut *pegon* lagi melainkan *Gundhul*.

Huruf *Pegon* di Jawa terutama, dipergunakan oleh kalangan umat Muslim yang taat, terutama di pesantren-pesantren. Biasanya ini hanya dipergunakan untuk menulis komentar pada Al-Qur'an, tetapi banyak pula naskah-naskah manuskrip cerita yang secara keseluruhan ditulis dalam *Pegon*.

Bahasa Jawa memiliki kosa kata vokal (Aksara Swara) yang lebih banyak daripada bahasa Melayu sehingga vokal perlu ditulis untuk menghindari kerancuan. Aksara *Pegon* memiliki beberapa huruf baru dengan cara pemberian titik-titik diakritik di atas atau di bawah huruf.

Di bawah ini adalah daftar huruf-huruf *pegon*. Huruf-huruf yang tidak ada dalam huruf Arab yang sejati, diberi lingkaran.

Tabel 2. 2. Daftar Huruf Pegon

| | | | | |
|--------|--------|-------|---------|--------|
| ج jim | ث tha | ت ta | ب ba | ا aif |
| ڌ da | د daif | خ kha | چ cha | ح ha |
| ش shin | س sin | ز zai | ر ra | ذ dzal |
| ظ dzo | ط ta | ث tho | ض dhad | ص shod |
| ڦ pa | ف fa | غ nga | غ ghain | ع ain |
| م mem | ل lam | ڠ ga | ك kaf | ق qaf |
| ڻ nva | ي ya | ه ho | و wau | ن nun |

Tulisan pegon pada umumnya dilengkapi dengan tanda-tanda vokal. hal ini bisa dilihat pada tabel berikut, *Harakat (Jawa: Sandhangan)* huruf Pegon

Tabel 2. 3 Tanda Vokal dalam Huruf Pegon

| | | | | | |
|-------|---------------|--------|--------------|--------------|-------|
| ◌َ | ◌ِ | ◌ِ | ◌ِ | ◌ِ | ◌ِ |
| e | o | e | u | i | a |
| pepat | taling-tarung | taling | suku / damma | wulu / kasra | fatha |

Untuk proses transliterasi teks Pr, maka peneliti menggunakan pedoman transliterasi Arab-Latin, berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no 158 tahun 1987 dan no 0543 b/ u/ 1987 tentang Pembakuan Pedoman Transliterasi Arab- Latin, yaitu dengan panduan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan

dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Tabel 2. 4 Daftar Huruf Arab dan Transliterasi dengan Huruf Latin

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Sa | S | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha | H | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Zal | Z | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | Sad | S | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Dad | D | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ta | T | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Za | Z | Zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'ain | ...' | Koma terbalik di atas |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Ki |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |

| | | | |
|---|--------|-------|----------|
| و | Wau | W | We |
| ا | Ha | H | Ha |
| ء | hamzah | | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monofong dan vokal rangkap atau difong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut.

Tabel 2. 5. Daftar Vokal Tunggal bahasa Arab

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| ----- | Fathah | A | A |
| ----- | Kasrah | I | I |
| ----- | Dammah | U | u |

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tabel 2. 6. Daftar Vokal Rangkap bahasa Arab

| Tanda dan Huruf | Nama | Gabungan huruf | Nama |
|-----------------|---------------|----------------|---------|
| ----- ي | Fathah dan ya | Ai | a dan i |

| | | | |
|---|----------------|----|---------|
| و | kasrah dan wau | Au | a dan u |
|---|----------------|----|---------|

3. Maddah

Maddah adalah vocal panjang, rangkap berupa harkat dan aksara, transliterasinya berupa huruf dan tanda panjang

Tabel 2.7 Maddah

| Tanda dan Huruf | Nama | Gabungan huruf | Nama |
|-----------------|------------------|----------------|---|
| ي | Ya' dan kasrah | ī | Huruf i dengan tanda panjang di atasnya |
| و | Dlommah dan wawu | ū | Huruf u dengan tanda panjang di atasnya |
| أ | Alif dan fathah | ā | Huruf a dengan tanda panjang di atasnya |

4. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kalimat, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis secara terpisah. Bagi kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada harakat yang dihilangkan, maka transliterasinya bisa dilakukan dengan dua cara; bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرُ الرَّزَاقِينَ - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn

- Wa innallāha lahuwa khairurāziqīn

4. Huruf Kapital

Meskipun sistem Arab tidak dikenal huruf kapital, namun dalam transliterasi ini digunakan penulian huruf kapital seperti dalam sistem EYD. Huruf kapital digunakan untuk menulis huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat.

Contoh:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ → Al-hamdu lillahī rabbil-‘ālamīna

Penggunaan huruf kapital untuk kata “Allah”, dilakukan apabila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian, jika penulisannya disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang hilang. Maka huruf kapital pada penulisan kata Allah tidak digunakan.

Contoh

بِاللَّهِ رَبِّا → Billāhirabbā

Untuk lebih jelas, Menurut Hermansoemantri (1986: 37-43) hal-hal yang perlu dicatat atau dideskripsikan mengenai tulisan (*script*), huruf (*letter*), atau aksara (*character*) dalam kaitannya dengan penyusunan katalog naskah atau penelitian naskah ini antara lain menyangkut: jenis atau macam tulisan, ukuran huruf atau aksara, bentuk huruf, keadaan tulisan, jarak antar huruf, bekas pena, warna tinta, dan pemakaian tanda baca.

Tabel 2. 8 Deskripsi Huruf dan Tulisan Teks Pr

| No | Keterangan | Deskripsi |
|----|-------------------|---|
| a. | Jenis Huruf | Pegon. |
| b. | Ukuran Huruf | Penentuan ukuran huruf bersifat relatif, pada teks Pr, ukuran huruf termasuk dalam kategori sedang (medium), (lihat pada contoh gambar naskah diatas). Dari pengamatan terlihat ukuran huruf tidak terlalu kecil dan tidak teralu besar. |
| c. | Bentuk Huruf | Sementara itu, bentuk atau letak huruf pada teks Pr dikategorikan huruf yang tegak lurus. |
| d. | Keadaan Tulisan | Keadaan tulisan pada teks Pr, secara garis besar cukup jelas, hanya saja ada beberapa bagian yang kurang jelas dan tidak jelas, tidak jelas karena beberapa tulisan yang korup sehingga tidak terbaca, adalah akibat dari beberapa bagian naskah yang dimakan ngengat atau sudah lapuk karena usia. Tetapi secara keseluruhan keadaan tulisan naskah Pr, bisa dibaca meski tulisannya tergolong kurang indah. |
| e. | Jarak Antar Huruf | Jarak antar tulisan antar baris dalam setiap halaman: tergolong renggang, ini bisa dilihat |

| | | |
|----|----------------------|--|
| | | <p>pada contoh teks Pr berikut:</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 1</p> |
| f. | Bekas Pena | Bekas pena pada teks Pr bisa dikategorikan tebal. |
| g. | Warna Tinta | Warna tinta yang digunakan dalam penulisan teks Pr adalah hitam, dan tidak ditemukannya warna lain dalam penulisan pada teks tersebut. |
| f. | Pemakaian tanda baca | Dari hasil pengamatan, ditemui beberapa punctuation atau tanda baca yang digunakan dalam teks Pr, antara lain tanda (∂) dan (). Tanda- tanda tersebut berfungsi sebagai tanda batas antara pokok bahasan satu dengan yang lain. |

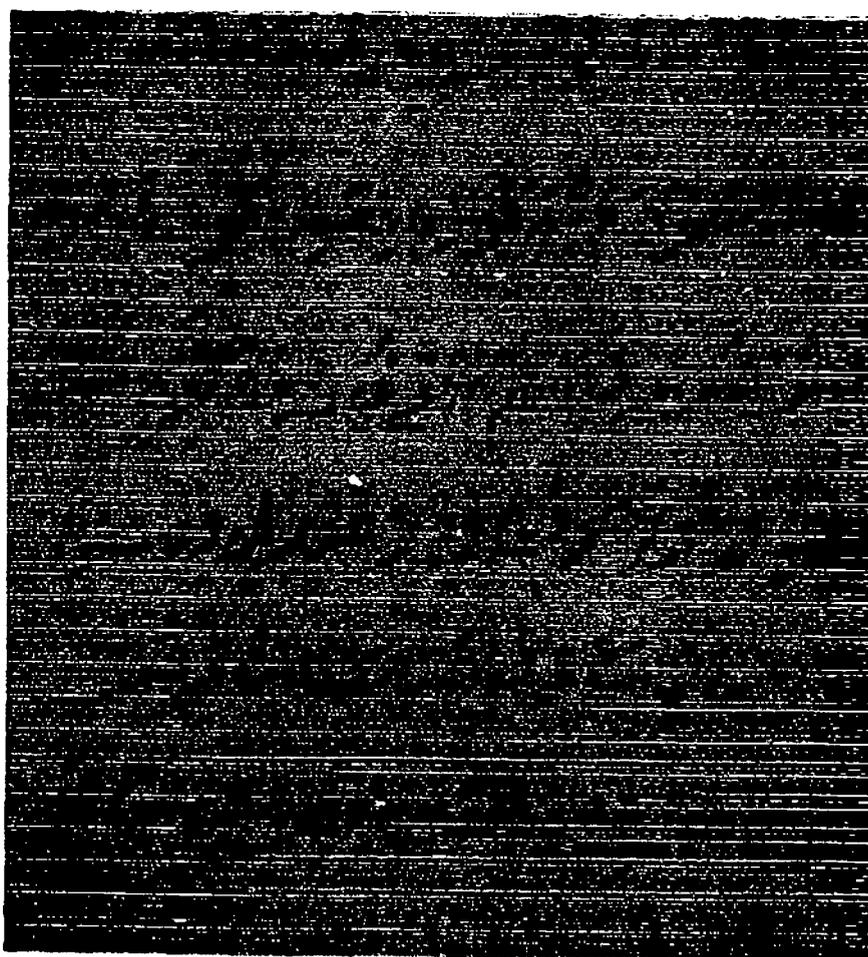
10. Cara Penulisan

Cara penulisan teks Pr sama dengan cara penulisan pada mushaf Al-Qur'an, yaitu dari kanan ke kiri. Informasi atau data yang perlu dikemukakan berkaitan dengan cara penulisan ini, antara lain:

Tabel 2. 9 Informasi mengenai Cara Penulisan Teks Pr

| No | Informasi | Keterangan |
|----|--|--|
| 1. | Pemakaian lembaran naskah untuk tulisan. | Penulisan teks Pr, pada lembaran naskah secara <i>recto</i> (latin ' <i>lurus, menjurus, langsung</i>) dan <i>verso</i> (' <i>memutar, bolak-balik</i> '), atau dengan kata lain menulisi bagian muka dan belakang kertas secara bolak-balik. |
| 2. | Penempatan tulisan pada lembaran naskah, cara menempatkan tulisan pada halaman naskah (Hermansoemantri, 1986: 58). | Sebagian besar penulisan teks Pr ditulis arah ke lebarnya, artinya teks itu ditulis sejajar dengan lebar pada lembaran naskah, selain itu juga terdapat beberapa teks yang ditulis miring scarah garis diagonal dari kanan atas ke kiri bawah. |
| 3. | Pengaturan ruang tulisan | hal ini berkaitan dengan cara mengatur teks atau tata dalam ruang tulisan. Meskipun teks P berbentuk prosa, tetapi tidak ada pengaturan pengaturan khusus penulisan antar paragraf. Untuk topik- |

| | |
|--|---|
| | topik baru. hanya dibatasi dengan pemakaian tanda baca. |
|--|---|



Gambar 3 (Pr.: 37)

11. Bahan Naskah

Dilihat secara fisik, bahan teks Pr adalah dluwang, kertas Jawa yang dibuat dari kulit kayu. Kualitas bahan teks Pr terlihat sangat bagus dan tebal, hal ini bisa dilihat dengan penulisan secara recto verso atau menulisi bagian muka dan belakang kertas secara bolak-balik.

12. Bahasa Naskah

Naskah-naskah Nusantara tertulis dalam berbagai bahasa, pada umumnya bahasa yang dipakai dalam karya sastra adalah bahasa yang dipakai masyarakat pada saat karya sastra tersebut diciptakan.

Bahasa yang dipakai untuk penulisan teks Pr ialah Bahasa Jawa. Menurut Hermansoemantri (1986: 80-82) dalam mendeskripsikan bahasa naskah hendaknya dijlaskan hal-hal sebagai berikut:

Tabel 2. 10 Informasi mengenai Bahasa Teks Pr

| No | Informasi | Keterangan |
|----|---------------------------|---|
| a. | Klasifikasi bahasa naskah | Secara garis besar bahasa yang digunakan pada teks Pr tergolong dalam bahasa Jawa baru, maksudnya adalah bahasa Jawa yang lahir setelah bahasa Jawa Kuna, dan termasuk dalam kategori bahasa Jawa tingkat Ngoko- Madya, misalnya penggunaan diksi ' <i>cangkem</i> ' (mulut), ' <i>wung</i> ' (orang), dan lain-lain. |

| | | |
|----|--|---|
| b. | Jenis bahasa naskah | Jenis bahasa yang digunakan teks Pr merupakan bahasa Jawa dengan sedikit terdapat pengaruh dialek Madura, hal ini terlihat dari penggunaan prefiks <i>-a</i> beberapa diksi, misalnya pada diksi " <i>apachi</i> ", " <i>agawi</i> ", karena dalam bahasa Jawa menurut Suwadi (2001: 48) meskipun tingkat produktifitas pemakaian dalam bahasa Jawa tergolong tinggi, prefiks <i>-a</i> jarang dipakai dalam bahasa sehari-hari, sedangkan penggunaan prefiks <i>-a</i> sering dipakai dalam bahasa Madura. |
| c. | Pengaruh bahasa lain terhadap bahasa naskah. | Bahasa teks Pr terpengaruh oleh dua bahasa, yakni Arab dan Madura. ini bisa dilihat dari ditemukannya beberapa kosa-kata Bahasa Madura, misalnya diksi " <i>colok</i> " yang berarti mulut, " <i>salaka</i> " dan lain-lain, serta pengaruh dari bahasa Arab, terlihat dari do'a-do'a yang menggunakan bahasa Arab juga beberapa potongan ayat Al-Qur'an. |
| d. | Keterpahaman akan bahasa | Bahasa yang digunakan teks Pr tidak terlalu sukar dipahami jika dibaca oleh masyarakat sekarang, karena bahasanya merupakan |

| | |
|--|---|
| | <p>bahasa jawa yang masih banyak dipergunakan oleh masyarakat saat ini. Kesukaran disebabkan karena adanya pengaruh bahasa Madura dan Arab.</p> |
|--|---|

13. Bentuk Teks

Terdapat tiga bentuk teks pada naskah-naskah Nusantara, yaitu prosa (*prose*), puisi (*verse. poetry*), dan prosa berirama (*rhythmic/rhythmical prose*) yang kadang-kadang disebut juga bahasa berirama atau prosa lirik (Hermansocmantri, 1986: 82-83).

Sedangkan bentuk teks yang digunakan teks Pr berbentuk prosa dan berupa bunga rampai, yaitu memuat beberapa isi karangan, antara lain: berisi do'a- do'a, rajah-rajah, dan perhitungan waktu.

14. Umur Naskah

Naskah-naskah Nusantara pada umumnya tidak menyebutkan waktu penulisannya atau penyalinannya. Dengan demikian, umur naskah hanya dapat ditelusuri dan dirunut berlandaskan dari dalam (*interne evidentie*) dan keterangan dari luar (*externe evidentie*) (Hermansoemantri, 1986:102).

Secara tersurat umur teks Pr tidak diketahui, karena tidak ditemukannya kolofon pada teks Pr. Umur penulisan teks Pr diperkirakan dari asal naskah, yaitu teks Pr berasal dari Pondok Pesantren Kyai Khalii Bangkalan-Madura, sehingga

bisa diperkirakan umur naskah tersebut ditulis sekitar abad 19, sebab pondok pesantren tersebut didirikan sekitar abad 19.

15. Pengarang/ Penyalin

Identitas pengarang, terutama nama pengarang atau penyalin naskah, sekalipun pada umumnya anonim sangat perlu dicatat atau diketahui dalam penelitian naskah (Hermansoemantri, 1986: 110). Teks Pr merupakan salah satu naskah yang anonim atau tidak diketahui nama pengarang atau penyalinnya.

Ketiadaan atau tidak tercantumnya nama pengarang atau penyalin pada sebuah naskah bisa disebabkan dua hal. Pertama, karena kesengajaan dari pengarang atau penyalin yang tidak mencantumkan namanya dalam teks.

Menurut Hermansoemantri (1986: 111) kesengajaan pengarang atau penulis tidak mencantumkan namanya dalam teks didasari beberapa alasan, yakni: 1). Sifat masyarakat lama yang kolektivistis sehingga pengemukaan dirinya selaku pengarang merupakan penonjolan individualisme; 2). Karangan yang ditulisnya bukan ciptaan atau rekaan sendiri, tetapi "rekaman" dari cerita lisan yang telah tersebar dan dikenal masyarakat sehingga ia merasa tidak berhak mencantumkan namanya sendiri sebagai pengarang; 3). Sifat merendahkan diri selaku hamba yang bodoh, fakir, dan daif di hadapan-Nya. Karangan yang dibuatnya hanyalah berkat rahmat dan kuasa Tuhan semata, karena itu ia merasa tidak layak menuliskan namanya selaku pengarang; 4). Pada masa itu, belum adanya tradisi dimana pengarang menuliskan namanya pada naskah hasil karyanya.

Sedangkan sebab kedua, bisa terjadi karena keadaan fisik naskah yang sudah tidak utuh atau tidak sempurna lagi dibandingkan dengan keadaan semula.

Jika dilihat dari keadaan fisik teks Pr yang sudah tidak utuh lagi, yaitu sudah tidak sempurna lagi dibandingkan dengan keadaan naskah semula, yakni tidak lengkap (*incomplete*) atau rusak (*damaged*), maka diperkirakan lembaran yang memuat nama pengarang atau penyalin merupakan salah satu bagian dari lembaran-lembaran yang hilang atau rusak, sehingga nama pengarang atau penyalin pada teks Pr tidak diketahui.

16. Asal – Usul Naskah

Pencapaian tentang asal-usul atau sejarah naskah akan memberikan dampak positif bagi peneliti, peminat, dan pemanfaat naskah, karena data-data tersebut sangat perlu untuk meninjau naskah dalam konteksnya (Hermansoemantri, 1986: 112).

Teks Pr adalah koleksi pribadi Bapak Moch Ali yang didapat dari Gus Shoddiq, dan menurut keterangan beliau teks Pr diperoleh dari Kyai Khalil - Bangkalan, Madura.

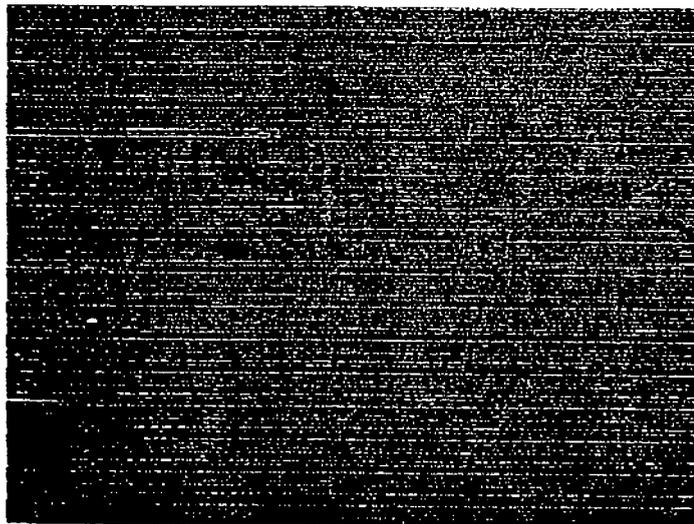
17. Fungsi Sosial Naskah

Banyaknya versi primbon yang ditemukan dalam masyarakat, menandakan bahwa primbon dahulunya sangat populer dan diminati masyarakat.

Pada masa lampau fungsi teks Pr lebih sebagai rujukan atau pedoman masyarakatnya yang masih kental dengan aspek spiritual dan mistik. Sedangkan pada masa sekarang, fungsi teks Pr adalah sebagai bahan penelitian.

18. Ikhtisar teks

- 1 – 2 → Keterangan Do'a Syajaratul Muntaha, dibaca setiap malam maka akan dijaga dari kejelekan syaitan dan jin, serta menjelaskan barang siapa yang sakit dan membaca do'a tersebut akan cepat sembuh
- 3 – 5 → Menjelaskan manfaat do'a Aqasiyah, dibaca pada malam jum'at dua puluh lima kali maka akan diberikan ke-awasan diri.
- Do'a salam pada senjata
 - Do'a Maskumambang, serta Bacaan yang dibaca ketika akan menghadap ratu/ raja yang dhalim agar dikasihi.
- 6 – 7 → Pada dua halaman berisi ilustrasi gambar (lihat gambar)



- 8 – 9 → Berisi bacaan Ayat Kursi, dan anjuran untuk mencontoh perbuatan Nabi Sulaiman dan dan amalan Nabi Dawud agar hati menjadi terang, dan menjelaskan khasiat membaca ayat Kursi selain untuk

mengobati orang yang kesurupan atau terkena syetan juga untuk mengobati hati yang gelisah.

- 10 – 11 → Berisi do'a penyakit kulit, dengan cara menghaluskan sembilan daun tertentu kemudian disemburkan pada yang sakit dengan membaca do'a tersebut. Selain itu juga berisi do'a Basmah, dibaca sehari semalam, maka tidak akan mempan terhadap senjata. jika dibaca pada makanan, maka orang yang melihat akan menyayanginya, dan keinginannya akan tercapai jika sholat dua rokaat dibaca tujuh puluh kali setelah tahiyat, selain itu do'a tersebut juga bisa menghilangkan perihati
- 12 – 14 → Aji – aji agar terhindar dari pencuri.
- 15 – 19 → Berisi tentang perhitungan waktu, memaparkan letak arah [konsep] *naga-kala* pada hari-hari dan pasaran dalam perhitungan Jawa.
- 20 – 22 → Berisi do'a jagat, dan memaparkan waktu-waktu yang tepat dalam membaca do'a tersebut, misalnya pada hari minggu dibaca di barat. hari senin dibaca di arah utara, hari selasa dibaca di arah selatan. hari rabu dibaca di timur, hari kamis dibaca ke arah barat-laut. hari jumat dibaca di arah tenggara, hari sabtu dibaca ke arah timur laut. Selain itu juga berisi, do'a jika tersesat, juga do'a berperang, musuh akan takut serta tidak akan terlihat oleh musuh.

- 23 – 24 → Berisi do'a Mustajab, dibaca satu kali atau tiga kali setiap selesai sholat, maka akan diampuni segala dosanya. Selain itu juga berisi do'a tidur, agar tubuh selalu dilindungi Allah.
- 25 – 26 → Menjelaskan *Ismu Al- a'dami*, empat puluh nasihat yang karuhun, membaca do'a tersebut tujuh belas kali dan tiupkan didepan orang banyak, maka akan disukai banyak orang. Jika dibaca berkali-kali pada sa tu hari atau dua hari maiupun tiga hari. maka keinginannya akan mudah dicapai. Dan jika menginginkan sesuatu pada orang, dibaca pada hari ahad dua puluh lima kali. Selain itu jika ingin disukai wanita, maka doa tersebut dibaca seratus kali pada makanan yang manis, jika dibaca seratus kali serta mandi dengan menggunakan kain suci dan kemudian sholat dua raka'at, maka akan memperoleh hati dan ilmu yang benar. serta keinginannya akan dikabulkan Allah.
- 27 – 28 → Berisi do'a Sulaiman, jika ingin kaya, maka dibaca tengah malam setiap hari dua puluh lima kali. jika betah tidak tidur, tidak makan dan tidak minum dibaca di malam rabu sehari semalam tidak keluar dan bergerak.
- selain itu berisi, do'a melihat senjata agar selamat,
 - juga do'a agar rumah dijaga saat meninggalkan rumah, maka dibaca tujuh kali
 - do'a apabila bertemu dengan musuh.

29 – 31 → berisi do'a sakit hati, dibaca pada waktu tengelamnya matahari pada hari rabtu tujuh kali, pada hari sabtu sembilan kali, maka Inshaallah akan sembuh. Juga dibaca di air tiga kali kemudian diusapkan di kedua kakinya, juga rajah agar diberi kesembuhan dan pertolongan Allah. Dan juga berisi isim pangling, penarik bidadari, kasih sayang

- 32 – 37 →
- berisi Rajah/ jimat pemandi lidah
 - Rajah/ Jimatagar jiwanya penuh kasih
 - Rajah/ jimat agar dikasihi banyak orang
 - Rajah. Jimat agar disayangi ratu/ pemimpin
 - Rajah. Jimat pemandi lidah, dipasang di kuping
 - Rajah / jimat agar dikasihi ratu dan jin
 - Rajah/ jimat agar keinginannya tercapai
 - Obat sakit ditulis di mangkok putih dan diminum
 - Jimat sakit hati
 - Rajah/ jimat obat sakit perut, ditulis di perut.
 - Rajah/ jimat untuk orang gila
 - Jimat orang gelap mata di tulis di daun suruh
 - Jimat ketika akan menagih hutang
 - Jimat untuk penungguh rumah agar terhindar dari maling
 - Jimat wulan, barang siapa yang memakai maka kan dinaungi sinar seperti cahaya bulan,.

38 – 39 → kosong

- 40 – 43 → berisi keterangan ayat kursi, potongan –potongan kalimat ayat kursi yang masing-masing potongan kalimat ayat kursi tersebut mempunyai kegunaan yang berbeda.
- 44 – 45 → do'a petolak bala, dibaca disetiap malam atau tengah malam, maka kan dijaga oleh Allah.
- do'a ketika akan lewat air
 - do'a ketika lewat hutan
- 46 – 48 → berisi aji balik, barang siapa yang menganiaya, maka akan kembali pada orang yang menganiaya
- Rajah untuk segala penyakit, dipakai di sabuk
 - Jimat agar tidak dianiaya ditulis di kertas
 - Jimat cacang ditulis dan dipakai pada kalung.
 - Jimat agar tidak terkena syetan.

KRIK TEKS

BAB III